



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dalam menjalankan tugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh jurnalis untuk mendapatkan sumber berita, yakni observasi langsung, sistem *beat*, narasumber, dan wawancara (Ishwara, 2005, pp. 68-81).

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini sumber berita pun dapat dicari menggunakan alternatif lain. Kehadiran internet juga telah banyak mengubah bagaimana cara sebuah berita diproduksi dan didistribusi (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2009, p. 59). Tidak sedikit pula jurnalis yang memanfaatkan media sosial seperti Twitter untuk keperluan jurnalistik (Hermida, 2013, p. 2). Bahkan, penelitian menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang integral dalam pengumpulan sumber berbagai berita, mulai dari berita internasional, olahraga, politik, hingga hiburan (Cozma & Chen, 2013, pp. 35-36). Kesuksesan media sosial dan tingginya penggunaan ponsel telah memberikan ketersediaan jumlah informasi yang sangat tinggi kepada jurnalis. Berbagai informasi berupa teks maupun foto dapat tersebar secara luas dan dijadikan sebagai sumber berita oleh para jurnalis di mana pun mereka berada (Guerrini, 2013, p. 8).

Fenomena tersebut dikenal dengan istilah kurasi konten. Menurut Guallar dan Leiva-Aguilera (dalam Guallar, 2014, p. 2) kurasi konten sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang digunakan oleh seseorang yang

didasari oleh pencarian, pemilihan, penggolongan, dan penyebarluasan konten yang paling relevan secara berkelanjutan dari beberapa sumber informasi mengenai sebuah atau serangkaian topik, yang ditujukan kepada masyarakat, organisasi, atau individu sambil menyajikan nilai tambahan untuk audiens. Sementara itu, mereka yang melakukan aktivitas konten kurasi disebut sebagai seorang kurator (Bruns, 2018, p. 6). Dalam melakukan kurasi konten, seorang kurator tidak semata-mata menyajikan konten yang dikurasi dari sumber begitu saja, namun harus ada nilai tambahan yang diberikan dari sang kurator sendiri, seperti pemahaman lebih dalam mengenai konten tersebut atau opini sang kurator (Dale, 2014, p. 200).

Kurasi konten menyediakan sebuah struktur atau sistem untuk masyarakat agar dapat mencari informasi yang lebih relevan terhadap mereka . Dalam sehari-hari masyarakat dapat mengonsumsi konten yang terkurasi seperti berita *trending* di Facebook, atau *trending topic* di Twitter. Sebuah konten di media sosial yang memiliki jumlah *like* atau tontonan yang tinggi dapat menjadi sebuah indikasi bahwa terdapat sebuah peristiwa yang sedang *trending* yang dapat dijadikan sebuah konten (Dale, 2014, p. 200).

Namun, bukan berarti semua peristiwa dapat dikurasi begitu saja. Foto-foto mengenai peristiwa seperti bencana alam dapat menjadi sebuah tantangan untuk dikurasi menjadi sebuah produk jurnalistik karena foto-foto tersebut mungkin saja palsu. Sementara itu, peristiwa seperti demo, gerakan sosial, dan serangan teroris yang didokumentasikan oleh pengguna media sosial dapat dijadikan sebagai sebuah konten berita. Salah satu contoh dari

peristiwa yang memulai praktik kurasi konten adalah kasus pengeboman London pada tahun 2005. Masyarakat yang selamat mengunggah foto dari kejadian tersebut ke media sosial, keluarga, hingga kantor berita seperti BBC (Guerrini, 2013, pp. 9-10).

Meskipun begitu, kemudahan atas partisipasi pengguna media sosial dalam mengunggah informasi yang dapat dijadikan sebagai konten berita bagi jurnalis secara tidak langsung melemahkan peran mereka sebagai *gatekeeper*. Menurut McQuail, tugas seorang *gatekeeper* adalah menyeleksi dan memutuskan berita apa saja yang bisa dan tidak bisa dipublikasi (McQuail, 2010, p. 308). Alih-alih menjadi *gatekeeper*, Bruns (2018, p. 27) menyatakan bahwa proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh jurnalis lebih cocok diganti menjadi *gatematching*, di mana audiens berperan secara aktif dalam proses menyeleksi dan pembuatan berita.

Alih-alih mempublikasi konten atau berita baru yang ditulis dari awal, *gatematching* mengakibatkan adanya publikasi atas konten atau berita yang telah dipublikasi sebelumnya. Namun, proses publikasi ulang tersebut menambah kejelasan atau transparansi dari sumber utamadan menarik perhatian dari audiens baru sambil menambah interpretasi dan kontekstualisasi yang lebih dalam. Melalui proses tersebut, berita yang terkait akan memiliki perspektif yang banyak karena *gatematchers* menambah analisis mereka sendiri atas sumber utama yang diambil (Bruns, 2018, p. 27).

Merujuk kepada hasil penelitian dari Swiss, media sosial seperti Twitter dan Facebook telah membuka jalan baru bagi pengguna media sosial

untuk melakukan reportase atau mengunggah peristiwa penting seperti *breaking news*. Tetapi, informasi yang terdapat di media sosial seringkali terbatas dan tidak jelas. Maka dari itu dibutuhkan sebuah peran yang dapat menjelaskan alur informasi, mencari konten informasi yang paling tepat, dan memberikan kredit kepada sumber informasi tersebut. Kegiatan ini lah yang dipraktikkan oleh berbagai media untuk mencari informasi melalui media sosial dan mengkurasinya (Stanoevska-Slabeva, Sacco, & Giardina, 2012, p. 3). Rotman dkk. (dalam Stanoevska-Slabeva, Sacco, & Giardina, 2012, pp. 3-4) pun menjelaskan bahwa konten media sosial yang dikurasi dilakukan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, memverifikasi, mengorganisir, menjelaskan, dan mempertahankan konten-konten tersebut. Kovach dan Rosenstiel (dalam Carlson & Lewis, 2015, p. 38) pun menekankan pentingnya proses verifikasi dalam praktik jurnalistik. Proses verifikasi disebut sebagai inti dari produk jurnalistik, yang membedakannya dari produk hiburan, propaganda, fiksi, dan seni. Mereka menyatakan bahwa komitmen untuk mencari kebenaran adalah kriteria pertama yang harus digunakan dalam mengevaluasi sebuah produk jurnalistik (Carlson & Lewis, 2015, p. 38).

Hermida (dalam Bruns, 2018, p. 89) menyatakan bahwa informasi yang terdapat di media sosial tidak memerlukan disiplin verifikasi yang fundamental dalam jurnalistik. Sebaliknya, verifikasi secara tidak langsung telah dilakukan oleh pengguna media sosial sendiri ketika mereka secara kolektif dan kolaboratif memverifikasi informasi yang terdapat di media sosial, dan secara selektif mengunggah ulang informasi yang mereka anggap


terpercaya (Bruns, 2018, pp. 89-90). Namun, proses verifikasi tersebut jelas tidak akan selalu berhasil dan akurat, karena terdapat peluang terjadinya kesalahan dari pengguna media sosial atas informasi yang mereka yakini benar (Bruns, 2018, p. 90).

Beberapa situs terkenal pun telah menerapkan praktik kurasi konten dalam pemberitaan mereka, salah satunya adalah Buzzfeed. Buzzfeed adalah sebuah perusahaan media digital independen yang menyajikan berita dan hiburan secara global. Kantor pusat beritanya terletak di New York dan untuk kantor pusat hiburan berada di Los Angeles. Konten-konten berita yang beragam pun dapat ditemukan dalam situs Buzzfeed, Buzzfeed.com. Di antara berita-berita yang disajikan, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa artikel berita yang dibuat dengan mempraktikkan kurasi konten. Salah satu berita yang peneliti temukan adalah pemberitaan mengenai Presiden Donald Trump yang disebut menyindir Greta Thunberg di Twitter.


**Gambar 1.1 Artikel Kurasi Oleh BuzzFeed.com**

### Trump Tried To Troll Greta Thunberg On Twitter, And She Responded In A Quiet But Powerful Way

"A very happy young girl looking forward to a bright and wonderful future."

 **Clarissa-Jan Lim**  
BuzzFeed News Reporter

Posted on September 24, 2019, at 4:30 p.m. ET



It's been a big week for Greta Thunberg: The 16-year-old Swedish activist led the climate march in New York City, delivered a thunderous speech at the United Nations General Assembly, and stared down President Donald Trump in a moment that has already been GIF'd to the high heavens.

But the young activist showed Tuesday she's not afraid to take on trolls – even if they include the commander in chief himself.

It all started after her speech on Monday, in which Thunberg excoriated world leaders for their


"You have stolen my dreams and my childhood with your empty words," she said. "And yet I'm one of the lucky ones. People are suffering. People are dying. Entire ecosystems are collapsing. We are in the beginning of a mass extinction. And all you can talk about is money and fairy tales of eternal economic growth. How dare you!"

The speech was hailed by Thunberg's supporters, but she was mocked and criticized by some conservatives, including one Fox News pundit who called her "mentally ill." (Thunberg has been candid about her Asperger's syndrome.)

Eventually, the speech caught the eye of Trump, who tweeted about Thunberg late Monday night – albeit in a tone that was widely perceived to be sarcastic.

Given these views, many people online did not believe the president was sincere in his support of Thunberg.


Celebrities like Mia Farrow and Mark Hamill called him out.


 **Donald J. Trump** @realDonaldTrump

She seems like a very happy young girl looking forward to a bright and wonderful future. So nice to see! [twitter.com/WIRED/status/1...](https://twitter.com/WIRED/status/1...)

**WIRED** @WIRED

"People are suffering, people are dying, entire ecosystems are collapsing. We are in the beginning of a mass extinction and all you can talk about is money and fairytales of eternal economic growth." Watch Greta Thunberg speak at the UN Monday morning. [wired.trib.al/VXdAnKt](https://wired.trib.al/VXdAnKt)




 **David Hoffman** @atDavidHoffman

Replying to @realDonaldTrump

You and I will be gone when kids her age are suffering on a planet devastated by climate change caused by the greed and corruption of the 1%.  
Shame on you for mocking her.

3,067 8:12 PM - Sep 24, 2019

342 people are talking about this


 **Mia Farrow** @MiaFarrow

Replying to @realDonaldTrump

A brilliant child who cares about her future and the future of every living thing. A child who knows the facts- the grim realities and still has hope. A child with absolute integrity. No one expects you to understand. Tragic.

7,506 8:35 PM - Sep 24, 2019

805 people are talking about this

 **Mark Hamill** @HamillHimself

You seem like a desperate old man terrified of being held accountable for your actions and certain that history will judge your "presidency" as the worst in our nation's history. So satisfying to see!

lot of praise from supporters.



Thunberg has kept her cool amid waves of attacks from critics, many of whom are decades older than her.

When asked by BuzzFeed News about Trump's tweet and Thunberg's bio, a White House spokesperson declined to comment.

Sumber: <https://www.buzzfeednews.com/amhtml/clarissajanlim/greta-thunberg-twitter-bio-trump>

Berdasarkan pengamatan peneliti, dapat dilihat bahwa berita tersebut ditulis setelah Presiden Donald Trump mengunggah sebuah *tweet* sindiran mengenai Greta Thunberg, yang kemudian dibicarakan oleh banyak orang dan mendapatkan *like* hingga lebih dari dua ratus ribu pengguna Twitter. Buzzfeed juga menyisipkan komentar-komentar yang ditulis oleh pengguna Twitter mengenai isu tersebut, termasuk dari tokoh-tokoh terkenal. Di dalam artikel tersebut, pihak Buzzfeed pun secara tidak langsung menunjukkan proses verifikasi yang mereka lakukan dengan menyatakan bahwa mereka telah berusaha untuk mendapatkan informasi tambahan dan verifikasi dari pihak kepresidenan. Pada paragraf terakhir ditulis bahwa mereka telah menghubungi



pembicara White House mengenai isu tersebut, namun pembicara tersebut menolak memberikan komentar.

Sementara itu, dalam mencari ide konten yang akan dikurasi BuzzFeed menggunakan bantuan BuzzSumo. BuzzSumo adalah sebuah situs yang mampu mencari konten-konten yang paling banyak dibagikan di media sosial dan memberikan laporan mengenai data-data mengenai interaksi di media sosial. Dengan menggunakan situs tersebut, BuzzFeed mampu mengidentifikasi topik apa yang sedang banyak dibicarakan oleh pengguna media sosial dan menjadikan topik tersebut sebagai sebuah ide artikel yang dapat mereka kurasi. Dalam situs BuzzSumo, diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan besar lainnya yang juga menggunakan jasa situs tersebut, seperti Ogilvy, The Telegraph, Expedia, dan lainnya.

Salah satu media di Indonesia yang secara konsisten mempraktikkan kurasi konten dalam artikelnya adalah Liputan6.com. Liputan6.com adalah salah satu portal berita di Indonesia yang telah berdiri sejak Agustus 2000. Berdasarkan situs Alexa.com, Liputan6.com termasuk dalam sepuluh besar situs terpopuler di Indonesia, di mana ia menempati posisi delapan. Awalnya, portal berita tersebut hanya menyajikan berita yang telah tayang di stasiun televisi pada program Liputan6 SCTV. Namun, sejak Mei 2012 program tersebut memisahkan diri dan Liputan6.com pun mengubah penayangan beritanya menjadi sebuah portal berita *online* dengan berita-berita yang jauh lebih beragam. Salah satu jenis berita yang terdapat dalam Liputan6.com adalah berita dengan *tag* viral, di mana berdasarkan pengamatan peneliti

praktik kurasi konten sering dilakukan untuk jenis berita tersebut. Sumber yang diambil untuk berita-berita dalam kategori tersebut rata-rata berasal dari media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook. Berita-berita yang tergolong ke dalam berita dengan *tag* viral berasal dari berbagai kanal berita. Mengacu kepada penjelasan yang dikemukakan oleh Guallar dan Leiva-Aguilera (dalam Guallar, 2014, p. 2), Guerrini (2013, p. 38), serta Rosebaum (dalam Stanoevska-Slabeva, Sacco, & Giardina, 2012, p. 12), selain menceritakan ulang sebuah peristiwa yang diambil dari media sosial, artikel-artikel tersebut memberikan kontekstualisasi atau pun nilai tambahan. Harold Jarcho (2012, p. 14) pun menekankan pentingnya pemberian nilai tambahan melalui model *seek, sense, share*. Namun, melalui pengamatan peneliti tidak diketahui apa saja pertimbangan dalam pemilihan topik berita dengan *tag* viral serta bagaimana proses jurnalisme kurasi diterapkan. Selain itu, terdapat beberapa artikel yang tidak diketahui apakah terdapat verifikasi terhadap sumber konten yang terkait dan apakah verifikasi dilakukan hanya dari pengamatan kepada aktivitas pengguna media sosial terhadap topik yang terkait, yang memiliki peluang terjadinya kesalahan verifikasi seperti yang diungkapkan oleh Bruns (2018, p. 90).

Gambar 1.2 Artikel Kurasi Oleh Liputan6.com

The screenshot shows a news article on the Liputan6.com website. The main headline is "Viral Wanita Pengidap Gangguan Jiwa Lantunkan Ayat Alquran dengan Merdu, Bikin Takjub". The article text discusses how a video of a woman reciting the Quran melodiously went viral on social media. It mentions that such recitations are rare and often heard in mosques or through recordings. A quote from a Facebook user, Rahcman Payuyu, is included: "Subhanallah...!!Orang gak waras tapi suaranya merdu skli.Smoga ALLAH SWT memberikan kesehatan padanya.Amiinn". The article is dated October 6, 2019, at 13:55 WIB. The page also features social media sharing buttons and a "Copy Link" option.

## Lantunkan ayat Alquran dengan fasih dan bersuara merdu

Di awal video, terdengar seseorang meminta wanita itu untuk membaca surat Al Baqarah. Awalnya, wanita tersebut sempat malu. Namun beberapa saat kemudian para warga berhasil membujuknya untuk melantunkan surat kedua dalam Alquran itu.

"Ayo mulai bismillah, wa minannas, ayo," ujar salah satu warga menuntun wanita yang diduga mengidap gangguan jiwa itu.

Ia kemudian mulai melantunkan ayat tersebut. Tak disangka, wanita yang berpakaian compang-camping itu dapat melantunkan ayat Alquran dengan fasih serta suara yang merdu.

Takjub mendengar lantunan ayat Alquran yang

## Viral di media sosial dan bikin takjub

Hingga berita ini ditulis, video tersebut telah ditonton lebih dari 2 juta kali, dan telah dibagikan oleh 51 ribu akun. Sayangnya, belum diketahui di mana video tersebut diambil.

Namun, banyak warganet yang takjub dengan suara merdu wanita yang diduga mengidap gangguan jiwa itu. Tak sedikit pula yang mendoakan kesembuhan wanita itu.

"Masyaallah suaranya..semoga dia diberikan muzizat berupa kesehatan.." tutur akun Supriadi.

"Subhanallah suarax bgt merdu dlm melantunkn ayat suci alQuran" puji akun Alisya

Cha Alisya Cha.

Sumber: <https://m.liputan6.com/hot/read/4079786/viral-wanita-pengidap-gangguan-jiwa-lantunkan-ayat-alquran-dengan-merdu-bikin-takjub>

Pada gambar 1.2, dapat dilihat sebuah artikel mengenai seorang wanita dengan gangguan jiwa yang dapat melanturkan ayat Alquran dengan merdu. Berdasarkan pengamatan peneliti, berita tersebut dibuat dengan mengkurasi konten di media sosial Facebook. Terdapat informasi tambahan berupa penjelasan mengenai pelantun Alquran dalam artikel tersebut. Namun, tidak diketahui bagaimana proses verifikasi yang dilakukan oleh Liputan6.com sebelum mengunggah artikel tersebut.

**Gambar 1.3 Artikel Kurasi Oleh Liputan6.com**

The image shows a screenshot of a news article on the Liputan6.com website. The article is titled "Bocah Ini Menangis Tak Ingin Sekolah, Alasannya Bikin Geleng Kepala" (This Child Cries and Doesn't Want to Go to School, the Reason is Head-aching) and "Diejek Tak Tampan Oleh Sang Kakak" (Mocked for Not Being Handsome by His Brother). The article is dated September 10, 2019, at 10:20 WIB. The text describes a young boy who is crying and doesn't want to go to school because he is teased by his older brother. The article includes two photographs: one of a young boy in a yellow shirt and red pants, and another of a young boy in a red shirt and black pants. The article is shared on social media platforms like Facebook, WhatsApp, and Twitter. There is also a small advertisement for BNI Syariah and a video player showing a young boy in a red shirt and black pants.

Dalam video tersebut ia mengatakan bahwa adiknya tak tampan. Berulang kali ia menyebutkan kalimat itu sambil merekam dan tertawa. Mendengar sang kakak mengatakan kata-kata tersebut, bocah kecil itu pun kemudian menangis sambil keluar dari kamarnya.

Kakaknya terus mengatakan tak tampan kepada adik kecilnya. Bocah itu lalu melemparkan tasnya sambil menangis dan merajuk di sofa rumahnya sambil mengatakan tak ingin berangkat sekolah.

Betullah org cakap lelaki ni down  
bila org cakap dia tak hensem  
[pic.twitter.com/HQKiF7v2Zn](https://pic.twitter.com/HQKiF7v2Zn)

— syendu (@muqrizaharin)  
September 7, 2019

## Respons Netizen

Sang pemilik akun yang diduga adalah kakak dari bocah kecil tersebut mengaku aksi jahilnya itu adalah bentuk rasa kasih sayangnya pada adik kecilnya. Ia bahkan membagikan foto adiknya dan menuliskan caption "*Jangan terlalu cepat besar :)*" tulisnya.

Video yang diunggah pada tanggal 7 September 2019 tersebut sudah mendapatkan 20,4 ribu retweets dan telah ditonton sebanyak 363,7 ribu kali. memiliki durasi sekitar 25 detik, tak hanya mengumpulkan banyak retweets tetapi juga beberapa netizen meninggalkan beragam komentar.

"jahat banget menggoda anak itu sampai dia tidak ingin pergi ke sekolah hahaha," tulis @schaseyraa.

Sumber: <https://m.liputan6.com/hot/read/4058770/bocah-ini-menangis-tak-ingin-sekolah-alasannya-bikin-geleng-kepala>

Contoh berita kurasi lainnya pada Liputan6.com dapat dilihat pada gambar 1.3. Artikel tersebut mengkurasi konten dari seorang pengguna Twitter dari Malaysia yang kontennya banyak mendapatkan jumlah *retweet* dan penonton. Nilai tambahan dalam artikel tersebut dapat dilihat dari penjelasan latar belakang dari penulis mengenai bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Namun, tidak diketahui bagaimana proses verifikasi yang dilakukan oleh Liputan6.com.

Aktifnya peran audiens dalam menggunakan media sosial mendorong berbagai media di Indonesia untuk mengkurasi berbagai informasi. Sebagai salah satu media di Indonesia, melaporkan peristiwa atau kejadian yang banyak diperbincangkan merupakan salah satu tugas Liputan6.com. Sehingga,

proses kurasi konten dan verifikasi yang hasilnya dikonsumsi oleh masyarakat penting untuk dipahami, terutama proses dari praktik kurasi dan verifikasi konten yang dilakukan oleh Liputan6.com.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebuah permasalahan yang akan dikaji, yakni:

- a. Bagaimana praktik jurnalisme kurasi yang mencakup verifikasi diterapkan oleh Liputan6.com?

## **1.3 PERTANYAAN PENELITIAN**

Mengacu kepada rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan beberapa butir pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana proses pencarian dan penyaringan terhadap sumber artikel yang tergolong dalam *tag* viral di Liputan6.com?
- b. Bagaimana proses pemaknaan terhadap sumber artikel yang tergolong dalam *tag* viral di Liputan6.com?
- c. Bagaimana proses penyebaran artikel yang tergolong dalam *tag* viral di Liputan6.com?

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian yang dirumuskan peneliti berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

- a. Mengetahui bagaimana praktik jurnalisme kurasi yang mencakup verifikasi diterapkan oleh Liputan6.com.

## 1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

- a. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada kajian mengenai praktik jurnalisme kurasi oleh media-media di Indonesia. Praktik kurasi konten telah sering dilakukan oleh para jurnalis, namun jarang ditemukan penelitian dalam negeri yang membahas secara mendalam mengenai praktik tersebut oleh media-media ternama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru mengenai proses kurasi konten yang selama ini dibaca oleh masyarakat.

- b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi media massa khususnya media *online* mengenai praktik jurnalisme kurasi yang juga mereka lakukan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan evaluasi bagi para jurnalis khususnya jurnalis *media online* dalam mengkurasi konten.

- c. Kegunaan sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pembaca media massa khususnya media *online* agar dapat memahami apakah berita yang mereka baca merupakan artikel kurasi, serta agar mereka

dapat menilai apakah berita yang mereka baca telah melalui tahap verifikasi terhadap sumber terkait.

## **1.6 KETERBATASAN PENELITIAN**

Dalam menjalankan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, yaitu:

- a. Penelitian ini hanya meneliti pemberitaan yang menggunakan praktik jurnalisme kurasi pada Liputan6.com dan tidak dapat membandingkannya dengan praktik portal berita lainnya.
- b. Penelitian ini hanya dapat melakukan wawancara terhadap Redaktur Pelaksana dan *Social Media Manager* Liputan6.com, sehingga triangulasi sumber tidak dapat dilakukan secara lengkap. SOP media tersebut hanya memperbolehkan wawancara terhadap satu narasumber saja, yakni Redaktur Pelaksana. Namun karena Tim Media Sosial yang tidak berada di bawah naungan Redaktur Pelaksana bersangkutan dengan topik penelitian, peneliti diberi kelonggaran untuk mewawancarai Tim Media Sosial. Peneliti juga tidak dapat menerima data internal karena tidak melakukan praktik magang di Liputan6.com.